Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1820 – 1825

RESEARCH ARTICLE

Pengaruh Literasi Keuangan Digital dan Kepercayaan terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro di Perdesaan

Ulil Absor Arif Anwar[1], Muh. Mutaqin[2]
Ekonomi Syariah, Dakwah, Institut Study Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

Ulilerna273@gmail.com[1], muhmutaqin@isimupacitan.ac.id[2]

Kata Kunci:
Literasi Keuangan Digital, Kepercayaan, Usaha Mikro,Perdesaan, Keberlanjutan

Abstrak

Keberlanjutan usaha mikro di wilayah perdesaan menghadapi tantangan struktural yang kompleks di tengah akselerasi transformasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran literasi keuangan digital dan kepercayaan (trust) dalam memperkokoh keberlanjutan usaha mikro rural, khususnya pada aspek efisiensi operasional dan resiliensi ekonomi. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh pelaku usaha mikro di Desa Sumanding, Kecapi, dan Kepok, Kabupaten Jepara, yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa literasi keuangan digital berkontribusi signifikan dalam mengoptimalkan manajemen arus kas sekaligus meminimalisir human error. Kepercayaan terhadap platform digital dan integritas pelaku usaha terbukti menjadi fondasi psikologis yang mempercepat adopsi teknologi finansial di kalangan masyarakat rural yang cenderung skeptis. Lebih lanjut, sinergi antara kecakapan teknis dan modal sosial berupa kepercayaan mampu meningkatkan efisiensi biaya logistik serta memperkuat loyalitas konsumen sebagai pilar utama keberlanjutan usaha jangka panjang. Penelitian ini merekomendasikan pendampingan digital berbasis komunitas sebagai strategi efektif dalam membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat perdesaan terhadap inovasi keuangan modern.

Key Word:
Educational Innovation, Islamic Education, Learning, Educational Techno Digital Financial Literacy, Trust, Micro-Enterprises, Rural Areas, Sustainabilitylogy

Abstract

Micro-enterprise sustainability in rural areas faces complex structural challenges amid the rapid acceleration of digital transformation. This study aims to analyze the role of digital financial literacy and trust in strengthening the sustainability of rural micro-enterprises, with particular emphasis on operational efficiency and economic resilience. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews with ten micro-enterprise owners in Sumanding, Kecapi, and Kepok Villages, Jepara Regency, selected through purposive sampling. Data analysis was conducted inductively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that digital financial literacy contributes significantly to optimizing cash flow management while minimizing human error. Trust in digital platforms and the integrity of business actors proved to serve as a psychological foundation that accelerates the adoption of financial technology among rural communities, which tend to be inherently skeptical toward modern innovations. Furthermore, the synergy between technical competence and social capital in the form of trust demonstrated the capacity to enhance logistical cost efficiency and strengthen consumer loyalty as primary pillars of long-term business sustainability. This study recommends community-based digital assistance as an effective strategy for building and maintaining rural communities' trust toward modern financial innovation.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Eksistensi unit usaha mikro di wilayah perdesaan merupakan pilar fundamental dalam menjaga ketahanan ekonomi lokal. Kendati demikian, gelombang digitalisasi yang kian masif memaksa para pelaku usaha untuk segera bermigrasi dari sistem operasional tradisional menuju ekosistem berbasis teknologi. Dalam konteks ini, literasi keuangan digital tidak boleh hanya dipandang sebagai kemahiran teknis dalam mengoperasikan gawai, melainkan harus dipahami sebagai kecakapan komprehensif dalam mengelola peluang keuntungan dan memitigasi risiko pada layanan keuangan kontemporer. (“Panduan Praktis Membuka Toko Kelontong Modal Rp350.000,” 2025)

Kesuksesan transformasi digital di sektor mikro tidak hanya bertumpu pada kesiapan infrastruktur fisik, tetapi juga sangat determinan pada faktor psikologis, yakni kepercayaan (trust). Di dalam ekosistem

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

digital, kepercayaan bertindak sebagai katalisator yang mendorong adopsi teknologi secara luas. Apabila fondasi kepercayaan ini rapuh, proses integrasi teknologi dalam kegiatan ekonomi akan mengalami stagnasi, yang pada akhirnya dapat melemahkan daya saing serta mengancam eksistensi usaha di tengah kompetisi pasar global.

Kerangka pemikiran dalam studi ini diperkuat oleh beberapa rujukan otoritatif.(Mansur, 2021) mengungkapkan bahwa percepatan inklusi finansial di area rural berkorelasi positif dengan optimisme masyarakat terhadap instrumen keuangan digital. Hal ini menegaskan bahwa bagi UMKM di Jawa Tengah, variabel kepercayaan adalah faktor penggerak utama dalam adopsi sistem keuangan modern. Sejalan dengan itu, (Rahayu, 2020) dalam studinya mengenai resiliensi bisnis, menekankan bahwa kemampuan adaptasi digital merupakan indikator kunci bagi keberlangsungan unit usaha di masa transisi. Namun, (Santoso, 2022) mengidentifikasi bahwa minimnya edukasi terkait keamanan data masih menjadi rintangan utama bagi masyarakat lokal dalam menyerap inovasi teknologi.

Mayoritas literatur sebelumnya lebih banyak menyoroti dinamika UMKM di perkotaan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi masyarakat rural di Jepara yang memiliki ikatan sosial sangat kuat. Secara empiris, tantangan di wilayah perdesaan sangat unik karena adanya pola skeptisisme terhadap transaksi yang minim interaksi tatap muka. Fenomena ini mempertegas argumen bahwa penguasaan teknologi wajib diimbangi dengan penguatan modal sosial. Oleh karena itu, riset ini bertujuan untuk membedah secara mendalam sinergi antara kecakapan finansial digital dan aspek kepercayaan dalam menjaga keberlangsungan usaha (business sustainability) di tengah ketidakpastian ekonomi global.

METODE PENELITIAN

Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data, dan cara analisis data. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam. Penentuan subjek penelitian atau informan dilakukan melalui teknik purposive sampling. Kriteria utama dalam pemilihan informan adalah para pelaku usaha mikro di wilayah perdesaan yang telah mengintegrasikan layanan keuangan berbasis digital, seperti penggunaan dompet digital (e-wallet) maupun layanan perbankan seluler (mobile banking), dalam aktivitas bisnis mereka.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis: Wawancara Mendalam: Dilakukan untuk mengeksplorasi secara komprehensif mengenai sudut pandang informan terkait aspek keamanan serta efektivitas penggunaan instrumen transaksi digital. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pola harian informan dalam melakukan pencatatan dan tata kelola keuangan. Dokumentasi: Pengumpulan data sekunder melalui peninjauan rekam jejak penjualan serta riwayat transaksi pada platform digital yang digunakan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti pola induktif, yang meliputi tahap kodifikasi atau reduksi data, kategorisasi melalui penyajian data, serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang berbasis pada temuan fakta di lapangan dan Penelitian dilakukan di tiga desa di Kabupaten Jepara yaitu Sumanding, Kecapi, dan Kepok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks tata kelola bisnis, efisiensi operasional tercermin dari kecakapan sebuah entitas dalam mendayagunakan waktu dan anggaran secara optimal tanpa mengurangi mutu luaran yang dihasilkan. Penelitian ini memposisikan penguasaan literasi keuangan digital sebagai sarana transformatif yang mengubah pola kerja tradisional menjadi model yang lebih dinamis dan produktif (Wijaya, 2022).

Penerapan literasi digital memberikan peluang bagi pemilik usaha mikro di pedesaan untuk memanfaatkan layanan perbankan seluler (mobile banking) dan dompet elektronik secara mandiri. Fenomena ini menciptakan efek ekonomi positif berupa penghematan biaya logistik karena pelaku usaha tidak perlu lagi mendatangi kantor bank fisik di perkotaan. Selain itu, penggunaan QRIS terbukti mempercepat durasi transaksi sekaligus mengatasi hambatan teknis seperti keterbatasan uang kembalian fisik secara empiris.

Keterampilan dalam menjalankan aplikasi administrasi keuangan berbasis digital juga memfasilitasi pencatatan transaksi yang terintegrasi secara real-time. Proses otomatisasi data arus kas ini secara efektif meminimalisir potensi kesalahan manusia (human error) yang kerap menyertai metode penghitungan manual. Ketersediaan data yang aktual dan presisi inilah yang menjadi fondasi kuat bagi para pengusaha dalam merumuskan keputusan strategis.

Di samping aspek administratif, tingginya literasi finansial melalui platform teknologi keuangan (fintech) memudahkan pengawasan sirkulasi modal secara akurat. Observasi di lapangan mengonfirmasi bahwa teknologi membantu pengusaha dalam mendisiplinkan pengelolaan dana melalui pemisahan akun

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pribadi dan modal usaha dalam satu sistem digital, sehingga risiko penyusutan modal dapat dideteksi sejak awal (Wahyudi, 2022).

Argumentasi ini didukung oleh testimoni langsung dari beberapa informan penelitian:

"Semenjak menggunakan aplikasi, saya bisa memantau perolehan laba harian secara pasti. Sebelumnya, uang pribadi dan uang dagangan sering tercampur di satu wadah," (Informan A, pelaku usaha di Desa Sumanding, Jepara).

"Syukurlah, keberadaan aplikasi ini mempermudah saya dalam memonitor stok barang yang telah terjual," (Informan B, pelaku usaha di Desa Kecapi, Jepara).

Pernyataan Informan A di atas membuktikan secara empiris mengenai literasi digital sebagai prediktor efisiensi. Pemisahan akun pribadi dan modal usaha melalui fitur digital ledger menunjukkan adanya peningkatan kecakapan manajemen risiko yang sebelumnya dikhawatirkan dalam kacamata konvensional.

Lebih lanjut, penggunaan aplikasi administrasi oleh Informan B di Desa Kecapi yang memudahkan monitoring stok barang secara real-time menegaskan argumentasi (Rahayu, 2020) mengenai pentingnya daya tahan bisnis melalui teknologi. Dengan data stok yang akurat, risiko kerugian akibat barang kedaluwarsa atau stok kosong dapat dimitigasi, yang merupakan pilar penting dalam business sustainability.

Aspek psikologis berupa kepercayaan (trust) (Mansur, 2021) terbukti menjadi motor penggerak utama di lapangan, khususnya di wilayah rural Kabupaten Jepara. Mansur menekankan bahwa inklusi keuangan sangat bergantung pada optimisme publik terhadap instrumen teknologi.

Temuan di Desa Kepok memberikan validasi nyata terhadap teori tersebut:

"Para pelanggan merasa aman bertransaksi secara nontunai karena adanya hubungan baik yang sudah terjalin lama, sehingga mereka tidak khawatir akan keamanan dananya," (Informan C, pelaku usaha di Desa Kepok, Jepara).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa di tengah masyarakat rural yang cenderung skeptis terhadap transaksi non-fisik sebagaimana diidentifikasi oleh H. Santoso terkait tantangan keamanan data modal sosial berupa "hubungan baik" mampu menambal celah keraguan tersebut. Kepercayaan yang dimiliki pelanggan terhadap Informan C berperan sebagai mekanisme mitigasi risiko siber secara alamiah.

Integrasi antara prinsip khiyar (keridhaan para pihak) dengan validasi digital di lokasi penelitian membuktikan bahwa teknologi finansial di perdesaan tidak menghapus kearifan lokal, melainkan memperkuatnya. Hal ini mendukung pandangan (Mansur, 2021) bahwa bagi pelaku UMKM di Jawa Tengah, unsur kepercayaan adalah penggerak utama implementasi sistem keuangan masa kini. Sinergi ini memastikan bahwa meskipun interaksi fisik berkurang, integritas moral (amanah) tetap menjaga keberlangsungan transaksi dalam ekosistem digital.

Rangkaian data tersebut mengindikasikan bahwa di wilayah seperti Desa Kepok, efektivitas transaksi berbasis digital tidak semata-mata dipicu oleh kecanggihan sistem, namun juga dipengaruhi oleh aspek integritas pelaku usaha. Kepercayaan pelanggan berperan sebagai stimulan utama yang mengalihkan keraguan terhadap mata uang digital menjadi kemudahan dalam interaksi ekonomi sehari-hari.

Temuan-temuan di atas secara kolektif memperkuat argumen bahwa literasi keuangan digital dan kepercayaan bukanlah dua variabel yang berdiri sendiri, melainkan dua kekuatan yang saling melengkapi dalam membentuk ekosistem usaha mikro yang tangguh di perdesaan. Literasi keuangan digital menyediakan infrastruktur teknis yang memungkinkan pelaku usaha beroperasi dengan lebih efisien, sementara kepercayaan menjadi perekat sosial yang memastikan teknologi tersebut diterima dan dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat.

Dalam perspektif jangka panjang, kombinasi antara kecakapan digital dan modal sosial ini berimplikasi langsung terhadap resiliensi ekonomi pelaku usaha mikro. Pelaku usaha yang mampu mengintegrasikan keduanya tidak hanya unggul dalam efisiensi operasional harian, tetapi juga memiliki daya adaptasi yang lebih tinggi terhadap guncangan ekonomi eksternal, seperti fluktuasi harga bahan baku maupun perubahan perilaku konsumen pascapandemi. Hal ini sejalan dengan konsep business sustainability yang menempatkan ketahanan adaptif sebagai indikator keberhasilan jangka panjang sebuah entitas usaha .

Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi keuangan digital di kalangan pelaku usaha mikro perdesaan tidak seharusnya bersifat teknis semata. Pendekatan yang holistik, yakni yang turut membangun kepercayaan komunitas melalui pendampingan berbasis kearifan lokal, terbukti lebih efektif dalam mendorong adopsi teknologi finansial secara menyeluruh dan berkelanjutan di wilayah rural seperti Kabupaten Jepara.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَبَايَعَا وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ يَبَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا أَوْ يُخَيِّرُ أَحَدُهُمَا الآخَرَ فَتَبَايَعًا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ وَإِنْ تَ

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

"Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Rasulullah Shallallaha Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika dua orang saling berjual beli, maka masing-masing di antara keduanya mempunyai hak pilih selagi keduanya belum berpisah, dan keduanya sama-sama mempunyai hak, atau salah seorang di antara keduanya memberi pilihan kepada yang lain. Beliau bersabda, 'Jika salah seorang di antara keduanya memberi pilihan kepada yang lain, lalu keduanya menetapkan jual beli atas dasar pilihan itu, maka jual beli menjadi wajib'" (HR Bukhari - Muslim) (Mardani, 2011).

"Prinsip khiyar yang terkandung dalam hadis tersebut menegaskan bahwa keridhaan para pihak merupakan esensi tertinggi dalam muamalah. Dalam ekosistem digital di perdesaan, ruang pertemuan fisik (majlis) kini terdisrupsi oleh ruang virtual, di mana kepastian akad tidak lagi diperkuat oleh jabat tangan, melainkan oleh validasi data dan reputasi digital. Oleh karena itu, faktor kepercayaan (trust) menjadi jembatan krusial yang menggantikan kehadiran fisik tersebut.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai ini telah terinternalisasi secara natural oleh para pelaku usaha di lokasi penelitian. Sebagai contoh, apa yang dialami oleh Informan C di Desa Kepok, yang menyatakan bahwa pelanggan merasa aman bertransaksi nontunai karena hubungan baik yang telah lama terjalin, merupakan manifestasi nyata dari konsep amanah. Di sini, teknologi digital tidak berdiri sendiri sebagai alat teknis, melainkan menjadi instrumen yang memperkuat 'akad kepercayaan' yang sudah ada dalam modal sosial masyarakat Jepara. Sinergi ini membuktikan bahwa literasi digital yang dibarengi dengan integritas moral (sesuai syariat) mampu mereduksi skeptisisme masyarakat rural terhadap transaksi modern, yang pada akhirnya mengukuhkan keberlanjutan usaha mereka secara lebih fundamental".

Dalam diskursus ekonomi dan sosiologi, kepercayaan (trust) diinterpretasikan sebagai kesediaan suatu pihak untuk menerima risiko dari tindakan pihak lain, didasari oleh ekspektasi bahwa pihak tersebut akan memenuhi tanggung jawabnya secara konsisten (Maryama, 2022). Keberadaan kepercayaan ini berfungsi sebagai mekanisme mitigasi terhadap persepsi risiko, baik yang berkaitan dengan ancaman keamanan siber maupun kegagalan teknis pada sistem digital. Saat kredibilitas penyedia layanan mengunakan konsep Amanah atau Fathonah dalam etika bisnis Islam atau pelaku usaha sebagai pondasi dasar tentu akan menghilangkan hambatan psikologis dalam mengadopsi sistem transaksi nontunai akan berkurang secara bertahap.

Berdasarkan tinjauan empiris, tingginya tingkat kepercayaan yang terjalin antara penjual dan pembeli (maupun hubungan debitur-kreditur) berdampak pada efisiensi biaya, khususnya dalam mengurangi beban pengawasan dan formalitas hukum. Pada komunitas perdesaan yang memiliki karakteristik kohesi sosial yang kuat, kepercayaan memungkinkan sirkulasi transaksi berjalan lebih dinamis tanpa memerlukan jaminan formal yang kompleks. Kondisi ini secara langsung menciptakan efektivitas dalam operasional bisnis seperti halnya Mudharabah (Nafan, 2014).

Kepercayaan merupakan aset tak berwujud (intangible asset) yang menjadi pilar utama dalam membangun loyalitas konsumen. Dalam perspektif jangka panjang, pemeliharaan aspek kepercayaan akan menjamin keberlangsungan usaha (business sustainability), karena pelanggan cenderung memberikan preferensi kepada penyedia jasa atau penjual yang memiliki reputasi amanah dan kredibel.

Di wilayah perdesaan, pembentukan kepercayaan sering kali dipengaruhi oleh testimoni atau rekomendasi antarwarga (word of mouth). Pelaku usaha mikro menunjukkan kecenderungan untuk mengadopsi platform digital apabila penyedia layanan tersebut memiliki reputasi yang solid serta didukung oleh layanan bantuan pelanggan yang aksesibel. Keberadaan unsur kepercayaan ini secara efektif mampu mereduksi berbagai kendala psikologis masyarakat dalam berinteraksi dengan transaksi nontunai yang kerap dipersepsikan rentan terhadap praktik penipuan(“Peran Kepercayaan Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Secara Online,” 2021).

Lebih jauh, dinamika kepercayaan dalam konteks usaha mikro perdesaan tidak dapat dipisahkan dari dimensi kultural yang melingkupinya. Masyarakat perdesaan di Kabupaten Jepara, sebagaimana komunitas rural pada umumnya, memiliki sistem nilai yang menempatkan reputasi personal dan kejujuran sebagai modal sosial yang jauh lebih berharga dibandingkan sekadar keuntungan material jangka pendek. Dalam konteks ini, kepercayaan tidak hanya berfungsi sebagai variabel ekonomi, tetapi juga sebagai penjaga norma sosial yang mengatur interaksi antarindividu dalam komunitas.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep social capital, yang menegaskan bahwa jaringan kepercayaan dalam komunitas merupakan prasyarat fundamental bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Ketika pelaku usaha mikro mampu membangun dan memelihara kepercayaan di tengah komunitasnya, mereka secara tidak langsung sedang membangun fondasi brand equity berbasis kearifan lokal yang sulit ditiru oleh entitas bisnis luar.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Fenomena ini semakin relevan di era digitalisasi, di mana arus informasi bergerak dengan sangat cepat dan reputasi dapat terbangun maupun runtuh dalam waktu singkat. Pelaku usaha mikro di Desa Sumanding, Kecapi, dan Kepok yang berhasil mengintegrasikan nilai amanah ke dalam praktik transaksi digitalnya terbukti mampu mempertahankan basis pelanggan yang loyal meskipun persaingan usaha semakin ketat. Loyalitas konsumen yang terbentuk dari kepercayaan ini pada akhirnya menjadi benteng pertahanan yang paling efektif dalam menjaga keberlanjutan usaha di tengah ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, kepercayaan bukan sekadar pelengkap dalam ekosistem bisnis digital, melainkan merupakan inti dari seluruh aktivitas transaksi yang bermakna dan berkelanjutan.

Sinergi merupakan perpaduan dari berbagai elemen yang menghasilkan dampak lebih masif dibandingkan jika elemen-elemen tersebut bergerak secara parsial. Dalam ekosistem usaha mikro di pedesaan, konsep keberlanjutan (sustainability) tidak hanya ditinjau dari profitabilitas jangka pendek, melainkan dari daya tahan dan pertumbuhan usaha dalam jangka panjang(Setiawan Dan Nurul Azizah, 2021).

Titik temu antara literasi keuangan digital dan aspek kepercayaan menciptakan sinergi yang strategis. Pelaku usaha yang memiliki kecakapan digital mampu mengelola manajemen kas dengan lebih efisien, namun tanpa dukungan kepercayaan dari konsumen, aktivitas transaksi tidak akan berjalan optimal. Sebaliknya, kepercayaan yang tinggi tanpa dibarengi literasi digital akan menyebabkan unit usaha tersebut tertinggal dalam dinamika persaingan pasar modern yang kian kompetitif.

Di wilayah Jepara, kolaborasi kolektif antara perajin, pedagang, dan penyedia layanan digital berhasil membentuk ekosistem yang resilien. Keberlangsungan usaha mikro di sini sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam menyerap teknologi secara bersama-sama, yang pada gilirannya memperkuat kedaulatan ekonomi perdesaan tersebut.

Integrasi ini berdampak langsung pada optimalisasi biaya operasional dan perluasan jangkauan pasar. Usaha mikro yang memiliki sinergi ini akan memiliki kelenturan (resilience) yang lebih tinggi dalam menghadapi gejolak ekonomi karena ditopang oleh basis data yang presisi (hasil dari literasi digital) serta basis pelanggan yang loyal (hasil dari kepercayaan). Keberlanjutan bisnis dapat tercapai sepenuhnya apabila pelaku usaha mampu memitigasi risiko keuangan dengan tepat melalui data yang akurat serta menjaga hubungan baik dengan seluruh pemangku kepentingan juga para pelaku selalu menjaga rukun dan syarat jual beli tiap adanya transaksi selalu terjaga (Haroen, 2007).

Dalam perspektif yang lebih luas, sinergi antara literasi keuangan digital dan kepercayaan juga berkontribusi pada pembentukan identitas usaha yang kompetitif dan berkelanjutan. Pelaku usaha mikro yang berhasil mengintegrasikan kedua elemen ini tidak hanya mampu bertahan di tengah tekanan pasar, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berkembang dan berinovasi secara progresif. Hal ini sejalan mengenai triple bottom line, yang menegaskan bahwa keberlanjutan usaha sejati harus mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan dan seimbang.

Dari dimensi ekonomi, literasi keuangan digital memberikan kemampuan kepada pelaku usaha mikro untuk mengakses instrumen pembiayaan yang lebih beragam, mulai dari pinjaman modal berbasis fintech hingga skema investasi komunal yang difasilitasi oleh platform digital. Kemampuan ini secara langsung memperluas ruang gerak finansial pelaku usaha yang selama ini kerap terbatas oleh ketidakmampuan mengakses layanan perbankan formal. Dengan terbukanya akses tersebut, pelaku usaha mikro di Desa Sumanding, Kecapi, dan Kepok memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk mengembangkan skala usahanya secara terukur dan berkelanjutan.

Dari dimensi sosial, kepercayaan yang terbangun dalam komunitas perdesaan berperan sebagai perekat yang menjaga kohesi sosial di tengah arus modernisasi yang kerap bersifat disruptif. Ketika teknologi digital diadopsi secara inklusif dan berbasis kepercayaan komunal, proses transformasi digital tidak menciptakan kesenjangan baru, melainkan justru memperkuat solidaritas antarwarga. Pelaku usaha yang dikenal amanah dan transparan dalam pengelolaan keuangan digitalnya cenderung mendapatkan dukungan komunitas yang lebih kuat, baik dalam bentuk loyalitas konsumen maupun kemitraan usaha yang saling menguntungkan.

Lebih lanjut, sinergi ini juga memiliki implikasi signifikan terhadap peningkatan daya saing kolektif wilayah perdesaan dalam peta ekonomi regional. Ketika sejumlah pelaku usaha mikro dalam satu komunitas secara bersamaan mampu mengoperasikan sistem keuangan digital dengan baik dan saling memperkuat kepercayaan antaranggota, terbentuklah kluster ekonomi mikro yang tangguh. Kluster semacam ini memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam rantai pasok (supply chain) regional, sekaligus menjadi daya tarik bagi investasi dan program pemberdayaan dari pihak eksternal, termasuk pemerintah daerah dan lembaga keuangan formal. Dengan demikian, sinergi antara literasi keuangan digital dan kepercayaan tidak hanya

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

bermanfaat pada level individu pelaku usaha, tetapi juga mampu mengangkat derajat ekonomi komunitas perdesaan secara keseluruhan menuju kemandirian yang lebih substansial dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan digital dan kepercayaan (trust) merupakan dua pilar fundamental yang saling menopang bagi keberlangsungan entitas usaha mikro di wilayah perdesaan. Keduanya bukanlah variabel yang berdiri sendiri, melainkan dua kekuatan komplementer yang apabila diintegrasikan secara sinergis akan menghasilkan dampak transformatif yang jauh lebih besar dibandingkan jika masing-masing bergerak secara parsial. Literasi keuangan digital terbukti berperan sebagai penyedia kompetensi teknis yang secara nyata meningkatkan efisiensi operasional pelaku usaha mikro. Melalui penguasaan aplikasi keuangan digital, mobile banking, dan sistem pembayaran seperti QRIS, para pelaku usaha di Desa Sumanding, Kecapi, dan Kepok mampu mengoptimalkan manajemen arus kas, meminimalisir human error, serta memperoleh data keuangan yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Kemampuan teknis ini secara langsung berkontribusi pada pengurangan biaya logistik dan peningkatan produktivitas usaha secara keseluruhan. Sementara itu, kepercayaan berperan sebagai jaminan psikologis yang menggerakkan transaksi dan memastikan teknologi finansial dapat diterima serta dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat rural yang pada dasarnya bersifat skeptis terhadap inovasi baru. Nilai-nilai amanah dan fathonah yang bersumber dari etika bisnis Islam terbukti menjadi fondasi moral yang mempercepat adopsi teknologi digital di tengah komunitas perdesaan, sekaligus menjaga loyalitas konsumen dalam jangka panjang. Adapun sinergi antara keduanya terbukti mampu membentuk ekosistem usaha mikro yang resilien dan berdaya saing tinggi. Pelaku usaha yang berhasil mengintegrasikan kecakapan digital dengan modal sosial berupa kepercayaan tidak hanya unggul dalam efisiensi operasional, tetapi juga memiliki ketahanan adaptif yang lebih kuat dalam menghadapi gejolak ekonomi eksternal. Kondisi ini secara kolektif berkontribusi pada penguatan kedaulatan ekonomi perdesaan dan pembentukan kluster ekonomi mikro yang tangguh dalam peta ekonomi regional. Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian ini, disarankan kepada pemerintah maupun institusi keuangan untuk memberikan pendampingan yang bersifat berkelanjutan dan interaktif, bukan sekadar sosialisasi formal satu arah. Program pendampingan tersebut idealnya dirancang berbasis komunitas dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga proses adopsi teknologi finansial dapat berjalan secara organik dan menyeluruh. Langkah ini sangat krusial guna memperkokoh ekosistem ekonomi digital yang inklusif, berkeadilan, dan tangguh di wilayah perdesaan demi terwujudnya keberlanjutan usaha mikro yang sesungguhnya.

DAFTAR REFERENSI

Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Jurnal pengertian pendidikan. *Journal Article, 2*(1). https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/91021639/775

Khaisyah Nurhasanah, Mia Puspita, S. N. (2025). Inovasi pendidikan. *Inovasi Pendidikan Nusantara, 2*(1).

Ni'mawati, Q. Y. Z. (2020). *Proses inovasi kurikulum: Difusi dan diseminasi inovasi, proses keputusan inovasi*, 05.

Nurchalis Aziz, Syahruddin Usman, M. D. (2025). Inovasi pendidikan Islam kontemporer: Kajian literatur tentang. *8*(3), 1499–1512.

Pranata, A. S., & Yudhi Setiawan, D. R. (2024). Konsep dan implementasi inovasi pendidikan Islam. *Journal of Classroom Action Research, 6*(1), 78–86.

Putra, J. N. A., Susilawati, S., & Elhaq, A. A. (2020). Inovasi pendidikan: Konsep dasar, tujuan, prinsip-prinsip dan implikasinya terhadap PAI. *Tamaddun, 22*(1), 44. https://doi.org/10.30587/tama